

PEMBERDAYAAN EKONOMI KELOMPOK PEREMPUAN BERBASIS AGROINDUSTRI TEMPE DI DESA TANAK AWU KECAMATAN PUJUT LOMBOK TENGAH

Candra Ayu¹, Wuryantoro^{1*}, Nurtaji Wathoni¹, Ibrahim¹, Andi Iva Mundiayah¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

*Email: wuryantorow@yahoo.com

Diterima 3 Januari 2022 / Disetujui 26 Januari 2022

ABSTRAK

Desa Tanak Awu adalah salah satu desa di Kecamatan Pujut-Kabupaten Lombok Tengah. Keistimewaan desa ini adalah karena letaknya tepat berada di depan kawasan Bandara Zainuddin Abdul Madjid namun masyarakatnya tergolong miskin. Kemiskinan tersebut akibat dari rendahnya produktivitas pertanian lahan kering yang menjadi satu-satunya sumber penghidupan sebagian besar masyarakat tersebut. Selain itu, adanya tradisi patriarki di Desa Tanak Awu membatasi ruang gerak kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1. Memberi pemahaman dan untuk membangun rasa percaya diri kelompok perempuan terhadap potensi kerja yang bernilai ekonomi; 2. Menumbuhkan minat dan motivasi berusaha kelompok perempuan berbasis agroindustri tempe karena produk ini merupakan salah satu sumber protein nabati yang umum dikonsumsi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dengan metode pendekatan tindak-partisipatif (*Participatory Action*). Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para peserta kegiatan menunjukkan respon yang sangat positif terhadap seluruh program kegiatan mulai dari pelatihan hingga tahap proses pembuatan tempe. Selain itu transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berjalan dengan baik, dimana peserta kegiatan tidak mampu memahami proses pembuatan namun juga mampu membuat tempe secara mandiri. Kegiatan pemberdayaan perempuan ini tidak hanya mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi bisnis kelompok perempuan, namun juga membuka peluang kerja baru kelompok perempuan yang berpotensi dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani di Desa Tanak Awu.

Kata Kunci : Pemberdayaan Wanita, Kemiskinan, Agroindustri, Tempe

ABSTRACT

Tanak Awu Village is one of the villages in Pujut District, Central Lombok Regency. The specialty of this village is that it is located right in front of the Zainuddin Abdul Madjid Airport area, but the people are classified as poor. Poverty is a result of the low productivity of dry land agriculture which is the only source of livelihood for the majority of the community. In addition, the existence of a patriarchal tradition in Tanak Awu Village limits the space for women's groups to participate in economic activities. The objectives of this community service activity are: 1. To provide understanding and to build the confidence of women's groups towards the potential for work that has economic value; 2. Growing interest and motivation in women's business groups based on tempe agroindustry because this product is one of the sources of vegetable protein that is commonly consumed by the community. Implementation of activities with a participatory approach method. The results of the extension activities showed that the participants showed a very positive response to the entire program of activities starting from the training to the stage of the tempe-making process. In addition, the transfer

of knowledge and technology can run well, where the activity participants are not able to understand the manufacturing process but are also able to make tempeh independently. This women's empowerment activity is not only able to raise awareness and business motivation of women's groups, but also opens up new job opportunities for women's groups that have the potential to increase the income of farmer families in Tanak Awu Village.

Keywords : *Women's Empowerment, Poverty, Agroindustry, Tempe*

PENDAHULUAN

Sistem sosial sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Desa Tanak Awu menganut budaya patriarkhi. Akibatnya muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu aktivitas kelompok perempuan yang penyebabnya masih klasik karena dianggap ranah kelompok perempuan khusus untuk aktivitas domestik. Posisi desa yang strategis dekat Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid tidak membuat masyarakat lokal apalagi kelompok perempuan mendapat akses untuk beraktifitas mencari nafkah dengan memanfaatkan kawasan bandara tersebut. Kelompok perempuan di Desa Tanak Awu harus berdiam di rumah dan menerima pendapatan dari hasil kerja kelompok laki-laki meskipun mengakibatkan kemiskinan. Keterbatasan gerak akibat tatanan sosial yang kuat memegang tradisi patriarkhi mengakibatkan hilangnya peluang kelompok perempuan untuk berkontribusi dalam memperbaiki taraf hidup keluarganya

Berbagai kebijakan pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan yang diintroduksikan ke masyarakat justru mengakibatkan semakin menguatkan tradisi patriarkhi. Masalah ini dapat terjadi terutama jika proses introduksinya dan pengelolaannya tidak atau sedikit sekali melibatkan peran kelompok perempuan serta mengabaikan potensi positif yang ada

dalam tradisi patriarkhi. Pembangunan ekonomi seharusnya mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia, termasuk potensi produktif perempuan dalam budaya patriarkhi masyarakat petani di Desa Tanak Awu. Budaya yang ***me"rumahkan"*** perempuan berarti mematikan potensi produktif dan kekayaan kelompok perempuan. Dengan paham demikian berarti ***sebagian*** dari ***potensi kerja keluarga serta potensi masyarakat dan bangsa*** menjadi ***terbenam*** sehingga hanya sebagian kapasitas sumberdaya manusia yang dapat digunakan untuk mencapai taraf hidup yang tergolong miskin saat ini.

Berdasarkan penelitian Ayu dkk (2014) di Desa Tanak Awu berhasil memformulasikan potensi kerja kelompok perempuan dalam rumah tangga petani lahan kering. Bahwa terjadi pengangguran yang tinggi untuk kelompok perempuan dan peluang untuk meningkatkan taraf hidup keluarga melalui pemberdayaan kelompok perempuan di wilayah tersebut masih dimungkinkan dilakukan. Hal ini karena baru sebanyak 8,29 % yang digunakan dari total potensi kerja keluarga yang berjumlah sebanyak 672,95 HKO per tahun. Rincian tentang jumlah potensi kerja kelompok perempuan di Desa Tanak Awu – Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah pada tabel 1.

Pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan secara jelas tidak bertentangan

dengan norma agama, terutama Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat di Indonesia termasuk juga di Desa Tanak Awu. Menurut Faisol (2012) bahwa Islam dengan Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Nisa') hadir untuk membangun konstruksi sosial-budaya baru yang lebih beradab dan berkeadilan terhadap kaum perempuan. Spirit Islam tentang penyetaraan derajat antara manusia yang mengakui aktualisasi potensi perempuan. Fakta tersebut menguatkan perlunya dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanak Awu untuk memberdayakan potensi kerja kelompok perempuan yang selaras tradisi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian difokuskan untuk pengembangan unit agroindustri tempe. Karena agroindustri ini dilakukan di rumah masing-masing sehingga tidak bertentangan tradisi yang mengharuskan perempuan di rumah. Pengembangan unit usaha ini sangat potensial secara ekonomi karena memiliki potensi pasar di seputar Desa Tanak Awu yang meliputi kawasan pedesaan sekitar lokasi kegiatan pengabdian, wilayah pemukiman/perumahan yang baru untuk masyarakat pendatang (masyarakat kota), pasar tradisional di Desa Penujak dan kawasan bisnis restoran/rumah makan di sekitar jalan lingkar Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid (ZAMLIA). Dengan pengembangan unit usaha sesuai topik penyuluhan tersebut maka masyarakat petani tidak terusik tradisinya karena kelompok perempuan, terutama ibu rumah tangga selalu dapat menjalankan fungsi domestikasinya sesuai peran reproduktifnya. Adapun potensi pendukung

pengembangan agroindustri tempe yang akan disuluhkan untuk kelompok perempuan di Desa Tanak Awu dari hasil penelitian Ayu dkk (2014) adalah adanya potensi tenaga kerja keluarga yang tinggi dan masih menganggur, adanya potensi sumberdaya alam/lingkungan berupa lahan pekarangan yang relatif luas (kisaran pemilikan per keluarga petani seluas 1-3 are) yang dapat difungsikan untuk rumh rak tempe selama masa inkubasi jamurnya, serta tersedianya kayu/bambu dan peralatan sederhana di lokasi pengabdian. Karena dalam memproduksi tempe hanya memerlukan rak-rak kayu sederhana dari bambu dan alat rumahtangga yang dimiliki keluarga petani. Dengan adopsi unit usaha berupa pengembangan agroindustri tempe maka kelompok perempuan dapat memperoleh pendapatan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan keluarganya agar terbebas dari kemiskinan tanpa harus mengabaikan peran domestikasinya. Diharapkan dengan terjadinya keselarasan antara program yang disuluhkan dengan tradisi masyarakat Desa Tanak Awu akan mengakibatkan partisipasi dan dukungan kuat dari kelompok laki-laki dan agroindustri dapat menjadi sumber matapencahirian tambahan dan bahkan utama di saat musim kemarau yang umumnya mengakibatkan pengangguran untuk seluruh keluarga petani tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah: 1. Memberi pemahaman dan untuk membangun rasa percaya diri kelompok perempuan terhadap potensi kerja yang bernilai ekonomi; 2. Menumbuhkan minat dan motivasi berusaha kelompok

perempuan berbasis agroindustri tempe karena produk ini merupakan salah satu sumber protein nabati yang umum dikonsumsi masyarakat; 3. Memberikan pelatihan/praktek pembuatan tempe kepada peserta kegiatan pengabdian

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk pemberdayaan kelompok perempuan yang selaras tradisi masyarakat petani lahan kering di Desa Tanak Awu-Kecamatan Pujut-Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan awal untuk pengurusan ijin pengabdian, penyusunan Pedoman Praktis pembuatan tempe serta analisis nilai tambahnya.
2. Tahap pengadaan bahan-bahan kegiatan pengabdian pada masyarakat
3. Tahap pelatihan, praktek, dan pembinaan langsung oleh tim pelaksana kegiatan dengan metode pendekatan tindak-partisipatif (*Participatory Action*). Pendekatan **tindak-partisipatif** (*Participatory Action*) yaitu suatu bentuk pendekatan yang melibatkan kelompok sasaran pada semua tahapan yang berlangsung selama kegiatan PPM (Daniel dkk, 2005). Rangkaian penyuluhannya adalah:
 - a. Penyuluhan kepada kelompok perempuan dan keluarga petani di Desa Tanak Awu untuk membangun rasa percaya dan keyakinan yang kuat akan potensi diri dan pengembangan jiwa kewirausahaan. Kelompok perempuan ini sebelumnya tidak memiliki

pekerjaan produktif sehingga pengembangan agroindustri tempe sesuai dengan adat kebiasaan setempat yang cenderung merumahkan kelompok perempuan (perempuan hanya aktif dalam peran terkait fungsi reproduktifnya, yakni kegiatan kerumahtanggaan).

- b. Penyuluhan tentang berbagai alat yang tersedia di tingkat desa untuk rak . tempe dan tempat pembuatan tempe disertai praktek pembuatan rak kayu/bambu.
 - c. Praktik pembuatan tempe dipandu oleh praktisi yang kompeten (Pengusaha) dengan pendampingan intensif oleh Tim Pelaksana PPM.
4. Tahap evaluasi kegiatan pemberdayaan untuk perbaikan di masa yang akan datang serta untuk kepentingan pelaporan hasil kegiatan PPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan September 2021, dimana pada bulan tersebut merupakan musim kemarau sehingga relevan dengan inti kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat masyarakat petani agar berperilaku produktif ekonomi melalui pengembangan aktivitas pengolahan hasil pertanian lahan kering (kedelai). Diharapkan kegiatan ini dapat membantu masyarakat petani di Desa Tanak Awu agar lebih berdaya secara ekonomi dan mampu mengembangkan wawasan berfikir sehingga berkembang menjadi bentuk aktivitas produksi agroindustri tempe.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan
- b. Tahap Pelaksanaan dan
- c. Evaluasi Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan dimulai pengadaan bahan dan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan program seperti kedelai, ragi, baskom, kompor, panci, kemasan dalam lain-lain.

Tahap persiapan berikutnya adalah melakukan kegiatan observasi atau kunjungan tim pengabdian ke lokasi.

Kunjungan ke lokasi ini dimaksudkan untuk meminta ijin dari aparat desa, serta menyerahkan surat tugas kepada Kepala Dusun. Pada kesempatan ini Kepala Dusun merespon sangat positif dan menyampaikan ucapan terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada warganya untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat pada kegiatan agroindustri tempe. Tahap kunjungan awal ini juga ditujukan untuk melakukan perekutan peserta kegiatan pengabdian, yaitu dengan cara menganalisis kebutuhan dan profil serta kesungguhan peserta. Perekutan ini tidak hanya dilakukan oleh tim pelaksana namun juga beserta tenaga pendamping lapangan setempat, yang mengetahui betul karakter masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara mendatangi masyarakat (dari rumah ke rumah). Ini merupakan langkah kongkret untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal, cara pandang, respon dan harapan masyarakat terhadap implementasi kegiatan ini.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 22 September 2021, bertempat di rumah tenaga pendamping lapangan. Tahap pelaksanaan ini menggunakan metode cara belajar orang dewasa, yaitu dengan metode penyuluhan/penyampaian materi dan metode pelatihan atau praktek pembuatan tempe. Selengkapnya tahapan kegiatan pengabdian tersebut dijelaskan pada sub pokok bahasan berikut.

2.1. Penyampaian Materi/Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan/penyampaian materi mengambil 2 bentuk yaitu ceramah dan diskusi. Pada kegiatan ini terdapat dua tema materi utama yaitu pertama materi yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan dan yang ke dua materi tentangn proses pembuatan tempe, pemasaran dan potensi pendapatan yang dapat dihasilkan dari kegitation agroindustri tempe. Penyampaian materi penyuluhan dilaksanakan secara bergilir oleh tim pengabdian dilanjutkan dengan acara diskusi antara peserta dangan tim penyuluhan. Khusus materi proses pembuatan tempe, penyampaian materi dibantu oleh seorang pengrajin tempe dari Kekalik Mataram, yang secara sengaja dilibatkan agar proses transfer teknologi pembuatan tempe memenuhi sasaran yang diharapkan.

Secara umum pelaksanaan kegiatan penyampaian materi penyuluhan mendapat respon yang positif dari peserta. Hal ini tampak dari proses diskusi antara tim

penyuluh dan peserta berlangsung cukup hidup. Peserta penyuluhan tampak sangat antusias dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses diskusi.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi Penyuluhan

2.2. Pelatihan Agroindustri Tempe (Praktek Pembuatan Tempe)

Pelatihan atau praktek pembuatan tempe merupakan kegiatan yang sangat dinantikan oleh peserta pengabdian. Dalam kegiatan ini tim penyuluh Fakultas Pertanian Unram memberikan beberapa bahan untuk pembuatan tempe, seperti kedelai, tepung, ragi, plastik pembungkus dan kompor. Hal ini dilakukan agar peserta sungguh-sungguh mengikuti proses transfer pengetahuan proses pembuatan tempe. Diantara waktu proses pembuatan tempe, juga diberikan

penjelasan pentingnya manfaat yang akan diperoleh peserta jika mampu mengembangkan usaha agroindustri tempe di Desa Tanak Awu ini, seperti manfaat adanya peningkatan kegiatan dan pendapatan yang akan diperoleh peserta dan keluarganya, serta yang lebih penting lagi masyarakat di Tanak Awu dapat memenuhi kebutuhan tempe sendiri yang selama ini konsumsi tempe dipenuhi dari daerah lain (Mataram).

Secara garis besar proses pembuatan tempe adalah sebagai berikut:

1. Penyotiran: biji kedelai disortir untuk memperoleh produ tempe kualitas tempe
2. Pencucian I: biji kedelai dimasukkan ke dalam ember dan dicuci dan sebaiknya dicuci dengan air yang mengalir
3. Perebusan I: perebusan pertama ini berlangsung selama 30 menit atau setengah matang (sekali mendidih). Perebusan ini dimaksudkan untuk mengupas kulit ari kedelai
4. Pengupasa kulit ari: setelah perebusan pertama, biji kedelai disiram (direndam) dengan air dingin kemudian kulit ari dikupas dengan cara meremas-remas kedelai dalam air sambil membelah biji kedelai tersebut.
5. Pencucian II: selanjutnya biji kedelai yang telah dikupas dicuci kembali untuk memisahkan keping kedelai dari kulit ari yang masih menempel
6. Perendaman: selanjutnya keping kedelai yang sudah bersih direndam air semalam, tujuannya disamping untuk mencegah pertumbuhan bakteri pembusuk selam fermentasi.

7. Perebusan II: perebusan ini dilakukan hingga keping kedelai menjadi matang. Tujuannya adalah untuk membunuh bakteri yang kemungkinan tumbuh selama perendaman
8. Penirisan dan pendinginan: kedelai dikeluarkan dari penci perebus dan diletakkan di atas tampah atau tempat lainnya dan diratakan tipis dan dibiarkan dingin sampai permukaan keping kedelai kering dan airnya menetes habis
9. Peragian: tahap peragian ini memegang kunci keberhasilan membuat tempe dedelai, sebab tempe dihasilkan dari kedelai yang diolah secara fermentasi dengan menggunakan cendawan jenis *Rhizopus Sp.* Cendawan atau kapang ini diperoleh dari laru, baik berupa laru daun maupun laru tempe atau tepung ragi. Komposisi yang dianjurkan adalah 10 kg kedelai membutuhkan 1 gram ragi tempe. Cara peragian adalah tepung ragi dicampur bersama kedelai hingga rata dan ditambahkan sedikit tepung kanji
10. Pembungkusan: kedelai yang sudah bercampur merata dengan tepung ragi lalu dibungkus dengan plastik atau daun pisang yang telah diberi lubang-lubang kecil untuk sirkulasi udara (pelubangan daun atau plastik dilakukan dengan menggunakan jarum kasur)
11. Pemeraman: pemeraman dilakukan semalam dengan membungkus tempe dengan kain tebal. Bila tempe mulai hangat, maka pembungkus kain tersebut dibuka dan tempe satu persatu di rak-rak atau tempat lain yang sejenis dan dibiarkan semalam (yang penting

untuk diperhatikan adalah tempe tersebut tidak boleh ditumpuk). Keesokan harinya jadilah tempe yang siap untuk dikonsumsi atau dijual

Berikut adalah gambar (foto) kegiatan dalam proses pembuatan tempe yang dilakukan oleh ibu-ibu tani di Desa Tanak Awu:





Gambar 2. Kegiatan Pelatihan/Praktek Pembuatan Tempe

Gambar 2 di atas menunjukkan proses pembuatan tempe mulai dari perebusan, pembersihan, pembungkusan dan pemeraman. Terlihat pada gambar tersebut, ibu-ibu sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian pembuatan tempe hingga akhir. Sebagai akhir dari kegiatan ini tim pengabdian membagikan kedele, ragi dan pembungkus kepada para peserta. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta untuk melakukan secara mandiri proses pembuatan tempe di rumah masing-masing. Tim penyuluh juga meninggalkan nomor Hp kepada para peserta agar dapat berkomunikasi, jika ada kendala atau permasalahan dalam pembuatan tempe secara mandiri.

3. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan di lapangan, baik saat penyampaian materi penyuluhan maupun selama kegiatan pembuatan tempe, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh dari Fakultas Pertanian Unram cukup berhasil. Hal ini tercermin dari kesungguhan dan partisipasi aktif para peserta selama mengikuti kegiatan mulai dari penyampaian materi maupun saat diskusi akhir, dan yang membanggakan adalah keberhasilan ibu-ibu tani menyerap pengetahuan dan transfer keterampilan dalam proses pembuatan tempe.

Fenomena di atas dapat digunakan sebagai indikator adanya kemampuan peserta dalam aspek kognitif dan aspek afektif, akan tetapi belum dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui apakah yang disuluhkan benar-benar telah dipahami serta dipraktikkan secara konsisten oleh para peserta. Diperlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk mengetahui hal tersebut.

Faktor pendorong kesuksesan kegiatan ini, yaitu: peserta penyuluhan adalah mempunyai pendidikan yang cukup yakni rata-rata SLTA sehingga mudah memahami dan mempraktekkan materi-materi yang diberikan oleh tim penyuluh. Faktor lain yang mendorong keberhasilan kegiatan ini adalah, tersedianya bahan baku dan bahan lainnya dibutuhkan dalam pembuatan tempe di lokasi, serta belum adanya pengusaha tempe di Desa Tanak Awu. Sementara itu yang menjadi hambatan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tersedianya dana dan waktu yang sangat

terbatas sehingga pengamatan yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah yang disuluhkan benar-benar telah dipahami dan dipraktekkan secara menyeluruh oleh para peserta menjadi terbatas pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan Berbasis Agroindustri Tempe di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah", dapat disimpulkan para peserta kegiatan menunjukkan respon yang sangat positif terhadap seluruh program kegiatan mulai dari pelatihan hingga tahap proses pembuatan tempe.

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berjalan dengan baik, dimana peserta kegiatan tidak mampu memahami proses pembuatan namun juga mampu membuat tempe secara mandiri. Ibu-ibu tani mempunyai semangat yang tinggi dalam berusaha dibidang agroindustri tempe.

Kegiatan pemberdayaan perempuan ini tidak hanya mampu membuka peluang kerja baru, namun juga merupakan peluang bagi ibu-ibu tani dalam memperbaiki tingkat perekonomian keluarganya melalui tambahan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan agroindustri tempe.

Saran

Dalam upaya mengembangkan dan menjaga keberlanjutan kegiatan agroindustri tempe di Desa Tanak Awu diperlukan perhatian yang sungguh dari

instansi pemerintah yang terkait. Lebih khusus adalah perhatian dari pemerintah desa untuk tetap mendampingi dan memasukan kegiatan tersebut dalam kebijakan desa, agar program pemberdayaan perempuan dibidang agroindustri tempe ini dapat berlanjut secara berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Pembangunan Berperspektif Gender melalui Kesetaraan Gender dalam Hak, Sumberdaya dan Aspirasi*. Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. Dian Rakyat. Jakarta.
- Candra Ayu, Wuryantoro dan Sri Supartiningsih. 2014. *Model Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Ibu Rumah tangga dan Anak Perempuannya di P. Lombok* (Kasus: Masyarakat Petani Lahan Kering). Makalah pada Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terdegradasi untuk Menjamin Keamanan dan Ketahanan Pangan. Unram-Mataram.
- Daniel, M., Darmawati dan Nieldalina. 2005. *PRA: Participatory Rural Appraisal: Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Faisol. 2012. *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr Al-Muhith*. UIN Maliki Press (anggota IKAPI). Malang.

Sakina, A.I dan Hasanah, S.D., 2017.
Menyoroti Budaya Patriarkhi di Indonesia. Jurnal dalam Social Work Jurnal, Volume 7 Nomor 1, halaman 1-129. ISSN 2339-0042 (*p*) dan ISSN 2528-1577 (*e*).

Sumodiningrat, G. Santosa, B. dan Maiwan, M. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Edisi Pertama*, Penerbit IMPAC. Jakarta